

Tinggalan Arkeologis di Pesisir Utara Jawa Bagian Barat dan Kaitannya dengan Perubahan Budaya

Lia Nuralia*

Balai Arkeologi Bandung

Abstract. *Archaeological remains from prehistoric until the colonial period in the northern coastal areas of western Java (Karawang, Subang, Serang), is closely related to changes in the cultures of people. Some of the findings of archaeological objects, including fragments of bone, fragments of pottery, fragments of pottery, grave sites, ancient tombs, ancient mosques, colonial buildings, and so forth. Entering the era of history, the coastal community with distinctive cultural character of the coast have been in contact with the outside world or the culture of the immigrants, who have different cultures, through the channels of trade and friendship.*

By using methods of descriptive and inductive reasoning, based on archaeological objects have been discovered, cultural change occurs due to mixing of two or more cultures (acculturation) and the fusion of one culture into another culture with a voluntary one (assimilation). These cultural changes occurred in various areas of life, whether social, political, economic, and technology.

Kata Kunci : *Tinggalan Arkeologis, Masyarakat Pesisir, Akulturasi, Asimilasi*

Pendahuluan

Penduduk pesisir Provinsi Jawa Barat bagian utara berdiam di beberapa wilayah, yaitu (1) Kabupaten Cirebon (Kecamatan Losari, Gebang, Astanajapura, Pangenan, Mundu, Gunungjati, Kapetakan); (2) Kota Cirebon (Kecamatan Lemahwungkuk, Kejaksan); (3) Kabupaten Indramayu (Kecamatan Krangkeng, Karangampel, Juntinyuat, Balongan, Indramayu, Sindang, Cantigi, Arahan, Losarang, Kandanghaur, Sukra); (4) Kabupaten Subang (Kecamatan Ciasem, Pusakanagara, Legon Kulon, Blanakan); (5) Kabupaten Karawang (Kecamatan Cilamaya Wetan, Cilamaya Kulon, Tempuran, Pedes, Cilebar, Cibuaya, Tirtajaya, Batujaya, Pakisjaya); dan (6) Kabupaten Bekasi. Sementara itu, penduduk pesisir utara Provinsi Banten dalam tulisan ini adalah penduduk pesisir di Kabupaten Serang,

*E-mail: liabalar@yahoo.com

dan wilayah yang akan menjadi bahan kajiannya adalah: (1) Kabupaten Karawang (Kecamatan Cilamaya Kulon, Pedes, Tirtajaya, dan Pakisjaya); (2) Kabupaten Subang (Kecamatan Ciasem); dan (3) Kabupaten Serang (Serang dan Anyer) karena secara geografis terletak di wilayah pantai utara Jawa bagian barat dengan budaya pesisir dan memiliki tinggalan arkeologis dari masa prasejarah sampai masa kolonial.

Menurut Koentjaraningrat (1990: 182) kebudayaan adalah segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu (1) konsep tentang nilai-nilai, ide atau gagasan atau budaya nonfisik (*intangible*); (2) konsep tentang tingkah laku; dan (3) konsep tentang hasil karya atau budaya fisik (*tangible*). Tinggalan budaya fisik/tinggalan arkeologis berupa benda bergerak dan tidak bergerak dapat memberi informasi tentang sejarah kebudayaan. Hal ini sesuai dengan tiga tujuan pokok studi arkeologi, yaitu rekonstruksi sejarah budaya, rekonstruksi kehidupan manusia masa lampau, dan penggambaran proses perubahan budaya (Binford, 1972: 80-81).

Perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat Pesisir berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan pokok, seperti pada masyarakat di daerah pedalaman. Salah satu kebutuhan pokok masyarakat pesisir adalah mencari ikan dari sumber kelautan, baik untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi sendiri maupun untuk dijadikan barang komoditi yang laku di pasaran. Secara umum masyarakat pesisir sangat bergantung kepada bidang kelautan. Kebergantungan ini memberikan identitas tersendiri dengan pola hidup yang dikenal sebagai *kebudayaan pesisir*. Masyarakat pesisir sangat terpengaruh oleh unsur-unsur yang dibawa orang Arab dan India Selatan dalam suatu proses perdagangan yang kompleks. Mereka membawa ajaran Islam dan menyebarkannya secara damai sehingga Islam menjadi agama baru yang terlembagakan. Inilah yang menjadi ciri khas kebudayaan pesisir (Geertz, 1981: 42, 58-59).

Sebagian besar masyarakat pesisir memiliki mobilitas geografis yang tinggi, terjadi dalam dua struktur orientasi, yaitu *centrifugal* dan *centripetal*. Orientasi *centrifugal* merupakan gerakan penyebaran dari pusat ke beberapa wilayah, memisahkan diri dari lembah atau pulau, untuk waktu pendek atau selama-lamanya, serta berjuang tanpa lelah mencari kepandaian atau kekayaan baru. Sementara itu, orientasi *centripetal* adalah berorientasi ke pusat, selalu berusaha merangkul para anggotanya, dan anggotanya tidak dibiarkan pergi keluar kelompok masyarakatnya (Geertz, 1981: 58-59). Mobilitas geografis masyarakat pesisir utara Jawa bagian barat diperkirakan memiliki kecenderungan *centrifugal*, akibat pengaruh paham Islam yang telah mengubah struktur masyarakat asli, dan memunculkan kecenderungan *centrifugal* tersebut.

Ciri khas kebudayaan masyarakat pesisir yang dominan adalah lebih berorientasi ke masjid dan pasar. Kawasan pesisir banyak dipengaruhi aktivitas perdagangan dan penyebaran agama Islam, yang berpengaruh besar kepada pembentukan karakter masyarakatnya. Masyarakat pesisir memiliki karakter egaliter, terbuka, dan lugas, berkaitan dengan lingkungan, agama, dan mata pencahariannya (Thohir, 2006). Bersifat egaliter dengan menganggap bahwa setiap manusia mempunyai kedudukan yang sejajar. Bersifat terbuka dalam menyampaikan pendapat dan perasaannya, mudah akrab dan tidak mudah curiga. Bersifat lugas, lebih suka langsung pada pokok pembicaraan dan lebih mementingkan isi. Secara umum beberapa karakter tersebut sering ditafsirkan sebagai sifat kasar dan keras orang-orang yang hidup di wilayah pesisir.

Kebudayaan sebagai satu sistem selalu berkembang ke arah lebih maju, baik karena dorongan-dorongan dari dalam maupun dari luar sistem tersebut. Proses adaptasi dan proses belajar yang terus menerus berimplikasi pada perubahan budaya, sehingga waktu dalam arti masa dan kesejarahan menjadi dua faktor yang perlu diperhatikan. Perubahan atau perkembangan budaya terjadi akibat perpindahan atau hubungan antar masyarakat dalam berbagai kegiatan. Sekelompok manusia sebagai pemilik satu kebudayaan tertentu, tidak dapat menghindar dari persinggungan dan percampuran dengan komunitas lain dengan kebudayaan yang berbeda. Proses pertemuan dua kebudayaan berbeda menyebabkan terjadinya akulturasi dan asimilasi (Poerwanto, 1997: 14). Proses akulturasi terjadi ketika kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang saling berbeda, berhubungan langsung dan intensif. Hubungan ini kemudian menyebabkan perubahan pola kebudayaan pada salah satu atau kedua kebudayaan tersebut (Syam, 2005: 54). Akulturasi lebih merupakan pengayaan suatu kebudayaan tanpa merubah ciri awal kebudayaan tersebut. Sementara itu, asimilasi adalah proses peleburan kebudayaan, satu kebudayaan dapat menerima nilai-nilai kebudayaan yang lain dan menjadikannya bagian dari perkembangan kebudayaannya (Poerwanto, 1997: 14). Biasanya kebudayaan dominan milik sekelompok masyarakat mayoritas di suatu daerah, dapat diterima oleh masyarakat minoritas.

Pengertian akulturasi menurut Rapoport (1994: 25) adalah salah satu bentuk kebudayaan berkelanjutan (*cultural sustainability*). Diharapkan perkembangan ke arah yang lebih baik dengan tetap mempertahankan karakter dari kebudayaan tersebut. Perubahan budaya yang terjadi lebih merupakan adaptasi terhadap tuntutan dan tantangan baru untuk tetap hidup. Dengan demikian, ada bagian-bagian yang tetap eksis dan menjadi ciri kuat, dan ada bagian-bagian yang berubah sesuai dengan perkembangan zaman (*continuity and change*). Unsur-unsur yang tetap dipertahankan dan diturunkan antar generasi kemudian menjadi tradisi kebudayaan.

Tulisan ini sebagian besar menggunakan data hasil penelitian. Permasalahan pokoknya adalah apa dan bagaimana tinggalan arkeologis dikaitkan dengan perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat pesisir utara Jawa bagian barat. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan memaparkan tinggalan arkeologis yang berkaitan dengan perubahan budaya masyarakat pesisir, di wilayah pantai utara Jawa bagian barat. Adapun manfaat dari tulisan ini diharapkan dapat menambah referensi pengetahuan tentang budaya masa lalu, dan mengetahui perubahan budaya masyarakat pesisir utara. Selain itu, juga dapat menindaklanjuti apa yang seharusnya dilakukan untuk melestarikan tinggalan arkeologis sebagai warisan sejarah dan budaya bangsa.

Penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode deskriptif dan penalaran induktif. Cara pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan survey lapangan yang dilakukan antara tahun 2009-2011. Survei dilakukan di beberapa daerah yang termasuk ke wilayah pesisir utara Jawa bagian barat, yaitu di Karawang, Subang, dan Serang, dengan pengamatan langsung terhadap situs arkeologi. Pengamatan visual dan ekskavasi dilakukan untuk mendeskripsikan dan mendokumentasikan keberadaan tinggalan arkeologis. Kemudian untuk menambah data juga dilakukan wawancara dengan beberapa narasumber/informan dan tokoh masyarakat setempat, yang terkait dengan keberadaan tinggalan tersebut.

Tinggalan Arkeologis Masyarakat Pesisir

Masa Prasejarah/Protosejarah

Masa Prasejarah akhir ditandai dengan adanya kelompok masyarakat prasejarah di Kota Serang Banten, dibuktikan dengan telah ditemukannya beberapa benda arkeologis, yang menunjukkan adanya kelompok masyarakat dengan budaya neolitikum di Situs Odel, Kecamatan Kasemen, berupa beliung persegi, alat serpih, fragmen keramik, dan manik-manik (Tim Peneliti, 2011: 2). Kemudian masa protosejarah¹ di kawasan Karawang dibuktikan dengan ditemukannya Komplek Budaya Buni² dengan temuan berupa tembikar dengan ragam hias berpola duri ikan dan anyaman, yaitu periuk dan cawan, kendi, tempayan, tutup, bandul jaring, beliung persegi, gelang batu, manik batu, manik gigi binatang, cangkang karang, tulang kepiting, tulang ikan, tulang babi, temuan kubur (Tim Peneliti, 2009: 64-67).

¹ Masa protosejarah atau masa awal sejarah adalah masa di mana masyarakat lokal belum mengenal tulisan, tetapi daerah ini telah dikenal, didatangi, dan dicatat oleh masyarakat internasional, serta telah terjadi kontak yang cukup intensif (Indrajaya, 2009).

² Masyarakat Pedes kuno merupakan bagian dari komunitas masyarakat yang mengusung budaya Buni, yaitu satu komunitas masyarakat prasejarah yang menghasilkan tembikar dengan pola hias khas Buni, hidup di sepanjang pantai utara Jawa Barat, dari mulai daerah Banten sampai Cirebon (Indrajaya, 2009).

Budaya buni juga ditandai dengan temuan di situs Kendaljaya, Dusun Kobak Kendal, Desa Kendaljaya, Kecamatan Pedes. Di antaranya dengan ditemukannya fragmen tembikar, kerangka manusia, dan fragmen logam. Kemudian sejumlah kerangka manusia disertai bekal kubur wadah tembikar, berupa periuk kecil (*kendil*) berdiameter antara 10-15 cm dengan tutupnya, piring dengan bibir tepian tegak, dan mangkuk. Wadah-wadah tembikar ini diletakkan di bagian kepala atau kaki kerangka, dan beberapa wadah berisi manik-manik. Ada juga yang disertai senjata tajam berupa parang, pisau, atau tombak. Sebagian kerangka memakai kalung, gelang, cincin, dan penutup mata. Kalung terbuat dari manik-manik emas dan kaca (Indrajaya, 2009).

Temuan benda arkeologis di situs Kendaljaya juga ada di Kampung Babakan Pulokelapa, Pejaten, dan Tunggul Apur, Kecamatan Pedes. Temuan-temuan ini diperoleh dan disimpan oleh masyarakat setempat, yaitu (1) fragmen tulang manusia, tembikar, kerak besi, manik-manik di Babakan Pulokelapa, (2) tembikar polos, fragmen gigi, liontin bergambar Wihelmina dengan bingkai bertaburan permata dan intan, manik-manik berwarna putih di Pejaten, dan (3) tembikar dengan pola hias duri ikan dan polos, batu asah, perkutor, batu gandle, tembikar sebagai bekal kubur, adanya tatanan bata merah di tengah sawah, dan sumping emas, serta adanya sistem penguburan yang ditutup berlapis dengan tatanan genting dan tanah (Tim Peneliti, 2007: 8-12).

Masa Klasik/Hindu-Buddha

Tinggalan arkeologis masa klasik di Karawang dibuktikan dengan temuan di situs Cikande, Kampung Cikande, Desa Segarjaya, Kecamatan Pakisjaya. Berdasarkan hasil laporan dari masyarakat telah ditemukan beberapa fragmen keramik dan tembikar. Benda keramik yang ditemukan di muara sungai berupa mangkuk polos dari bahan batuan abu-abu berglasir seladon hijau, dengan dinding lurus dengan jalur-jalur vertikal bergaris-garis, dan bagian kaki tidak berglasir. Kemudian temuan hasil ekskavasi berupa sisa fondasi bangunan rumah, fragmen gerabah, cangkang moluska, fragmen keramik berwarna coklat muda berglasir hijau zaitun, fragmen keramik berwarna putih, kerak besi, fragmen tulang, arang, fragmen tembikar, fragmen tembikar berwarna putih, dan keramik abu-abu berglasir hijau zaitun. Kemudian ditemukan juga fragmen tembikar hias dengan pola anyaman pada bagian luarnya, yang dilakukan dengan teknik cap/tera. Pada bagian dalamnya wadah tidak rata, tidak ditemukan satriasi, diperkirakan dibuat dengan teknik tatap landas (rangkap) (Tim Peneliti, 2009: 56-61).

Tinggalan arkeologis di Serang adalah Situs Banten Girang berupa sisa-sisa punden berundak dengan tinggi 5 m dari permukaan jalan. Pada masa lalu diperkirakan terdapat anak tangga dari tepian sungai menuju ke punden.

Juga terdapat aliran Sungai Cibanten di depan gua pertapaan. Pada belokan sungai tampak suatu gundukan mirip punden. Gua Pertapaan terletak di tepi aliran Sungai Cibanten dengan ketinggian 7 m dari permukaan tanah, mempunyai dua pintu di dalamnya dihubungkan dengan lorong, dipahatkan pada batuan vulkanik (Tim Peneliti, 2011: 98).

Masa Pengaruh dan Perkembangan Islam sampai Masa Kolonial

Di wilayah Karawang telah ditemukan bukti-bukti arkeologis tentang perubahan budaya, dari masa Islam sampai kolonial. Di antaranya makam kuno, makam kramat, dan kampung tradisional, serta bangunan kolonial, di Kecamatan Cilamaya Kulon, Tirtajaya, dan Pakisjaya (Tim Peneliti, 2009: 27-35). Di Cilamaya Kulon, Kampung Ciparage, Desa Manggung Jaya, terdapat kompleks makam Bupati Karawang pada lahan seluas 2 ha, makam berada dalam bangunan (4 x 4) m², berlantai keramik dan beratap genteng. Seperti Makam Bupati Karawang ke-1/Kiai Panembahan Singaperbangsa bergelar Raden Adipatikertabumi VI (1633-1677), dan disebut Dalem Kalidaun. Makam ini diceritakan telah ada sebelum kompleks makam ini dibangun seperti sekarang. Berjirat batu (pualam), tidak bernisan dan bertuliskan nama yang bersangkutan pada marmer putih (30 x 25) cm². Kemudian Makam Bupati Karawang V (1752-1756)/R. Moch. Soleh (Panatayuda IV). Makam yang ada sekarang adalah pindahan dari tempatnya semula, dari area Mesjid Agung alun-alun barat Karawang. Bentuk nisan tipe Aceh berbentuk gada dari bahan kayu, ragam hias flora, dengan tinggi 75 cm (Tim Peneliti, 2009: 34).

Peninggalan masa Islam di Kecamatan Pakisjaya terdapat di Kampung Kelapa II, Desa Tanjung Bungin, berupa Makam Keramat Syech Zakaria dan Situs Kampung Melayu. Diceritakan Syech Zakaria adalah seorang guru mengaji dan tokoh penyebar agama Islam di wilayah ini. Kondisi makam cukup terawat berpagar besi (5 x 5) m² di sekelilingnya, berjirat bangunan baru berlapis keramik. Pada bagian utara jirat dilengkapi 1 nisan pipih tipe nisan Demak-Troloyo (50 x 23 x 8) cm² terbuat dari batu marmer. Kemudian Situs Kampung Melayu di Desa Tanah Baru. Diceritakan bahwa masyarakat Kampung Melayu berasal dari Melayu Betawi (Jakarta) yang datang ke desa tersebut diperkirakan pada zaman Belanda, bertujuan *ngederep* (numpang potong padi). Kemudian menetap dan beranak pinak dengan mengawini perempuan asli desa setempat. Tradisi Melayu Betawi yang masih eksis sampai sekarang adalah tata cara perkawinan, menyambut kelahiran anak, dan mengurus kematian, serta bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa dan dialek Melayu Betawi (Tim Peneliti, 2009: 35).

Tinggalan arkeologis masa kolonial di Kecamatan Pakisjaya terdapat di Kampung Kedawung, Desa Tanjung Bungin, berupa gedung SD Tanjung

Bungin 1/SD Kedawung 1. Gedung ini berdinding bagian atas dari bahan anyaman bambu (*bilik*), dan bagian bawahnya dari bata yang dilepa. Memiliki atap rumah kampung dari genteng, dan bangunan ditinggikan 60 cm dari permukaan tanah. Kemudian di Kecamatan Tirtajaya terdapat gedung SDN Pisang Sambo 1. Kondisi bangunan hampir sama dengan gedung SD Tanjung Bungin. Diceritakan bahwa kedua gedung tersebut awalnya berfungsi sebagai gedung Sekolah Rakyat (Tim Peneliti, 2009: 34, 36).

Beberapa bangunan kuno masa kolonial juga terdapat di wilayah Subang pesisiran, yaitu di Kecamatan Ciasem. Terdapat bekas kompleks bangunan pabrik dan perumahan milik perusahaan perkebunan *Pamanoekan en Tjiasem landen* (P & T Lands). Sekarang ini berupa Komplek Bangunan Pabrik dan Perumahan PT. Sang Hyang Seri. Di Komplek bangunan pabrik berupa cerobong asap, kantor, pabrik es, dan bangunan operasional lainnya. Cerobong asap merupakan menara beton sangat tinggi, berbentuk bulat melebar di bagian bawahnya, dahulu berfungsi sebagai cerobong asap Pabrik Onderneming Ciasem yang didirikan tahun 1925. Secara fisik menara ini masih kokoh, dan pada bagian bawahnya terdapat pahatan tulisan/prasasti "*de onderneming, soekamandi, der, pamanoekan en tjiasemlanden, werd ingeweld, door, den hoogedelgestrengen heer, j.r. schenck de jong, resident van batavia, 28 maret 1925*". Kemudian bangunan kantor berpagar tembok, dengan halaman samping dan muka, denah dasar persegi, di bagian muka berbentuk segi lima, memiliki bangunan tambahan di belakang dihubungkan dengan selasar beratap genteng dan bertiang kayu. Selanjutnya bangunan pabrik es didirikan 1924, memiliki dua bekas kolam penampungan air di belakang, denah dasar persegi, berdinding tembok dilepa, memiliki banyak jendela dalam *fasade* bangunan dan *list* tembok, serta beratap tumpang dua dari bahan seng. Selanjutnya untuk bangunan rumah tinggal terbagi menjadi lima kelompok sesuai statusnya di perusahaan, dari direktur utama sampai buruh/kuli pabrik/kebun. Secara umum kondisi bangunan berbeda volume dan gaya arsitekturnya, mulai dari bangunan bervolume besar dengan arsitektur megah sampai yang paling sederhana dengan volume kecil (Tim Peneliti, 2010: 68-74).

Di wilayah Serang masa Islam dan kolonial ditandai adanya makam dan mesjid kuno, serta bangunan kolonial di Anyer dan Kota Serang. Di antaranya Mesjid Cikoneng/Daarul Fallah di Kampung Cikoneng, Desa Cikoneng, Kecamatan Anyer. Mesjid ini adalah bangunan kuno peninggalan zaman Belanda didirikan sekitar abad ke-16 akhir atau awal abad ke-17. Dibangun masyarakat Lampung di Anyer, beratap susun empat makin ke atas makin kecil, memakai hiasan unik di puncaknya berupa *mamolo/mustaka*. Tidak memiliki serambi pada sisi kanan dan kirinya, memiliki dua mihrab (2 x 0,5) m². Mihrab di sebelah utara memiliki undakan digunakan untuk khotib berkhotbah, yang satunya lagi untuk imam shalat (Tim Peneliti, 2011: 53-54)

Kemudian terdapat Mercusuar Cikoneng di Kampung Bojong, Desa Cikoneng, Anyer. Bangunan yang ada sekarang adalah bangunan yang didirikan 1885, pada masa Raja Willem III, tertulis pada prasasti di pintu masuk menara. Memiliki bentuk semakin ke atas semakin mengerucut, terbuat dari kontruksi baja, merupakan bangunan pengganti menara sebelumnya yang dibangun pertama kali, dan hancur tahun 1883 akibat letusan Gunung Krakatau. Tersusun dari lempengan-lempengan baja dengan rongga di tengah-tengah menara berbentuk silinder, dari lantai bawah sampai ke atas mercusuar. Memiliki tinggi keseluruhan 75,5 meter, dengan ketebalan baja 2,5 cm terbagi menjadi 16 lantai. Pada setiap lantai terdapat jendela kaca dan dihubungkan oleh tangga besi melingkar. Pada lantai ke-16 (teratas) terdapat lampu suar dengan penutup setengah bola yang dapat berputar 360 derajat. Sementara itu, sisa pondasi mercusuar lama terlihat di bibir pantai berupa struktur bata merah (Tim Peneliti, 2011: 57-58).

Makam Minak Sangaji di Kampung Cempaka Putih, Desa Anyer. Minak Sangaji adalah cucu Ratu Darah Putih (Tulang Bawang, Lampung), sebagai tokoh penyebar agama Islam, dan makamnya sering dikunjungi peziarah dari berbagai daerah. Makam dilengkapi jirat keramik berbentuk nisan pipih. Kemudian Komplek Makam Kisepuh di Kampung Cempaka Putih, Desa Anyer. Salah satu makamnya adalah makam Tubagus Arsyad Kordil, keturunan dari Ternate yang menjadi sesepuh masyarakat setempat ketika itu, dan juga sebagai tokoh penyebar agama Islam. Makam ini berjirat dengan nisan gada oktagon (33 x 16) cm². Jirat terbuat dari semen berundak dua berukuran (200 x 75) cm². Selanjutnya Komplek Makam Keramat Astana Anyer Tulaksana di Kampung Meijing, Desa Mekarsari. Terdapat tiga makam tokoh dan salah seorangnya bernama Tulaksana, berasal dari Tulang Bawang, Lampung. Tulaksana adalah salah seorang anggota pasukan Minak Sangaji, sewaktu membantu Sultan Banten dalam menghadapi Perang Anyer-Belanda (Tim Peneliti, 2011: 58-61).

Salah satu bangunan kolonial di Serang adalah bangunan Kantor Gubernur Banten, didirikan 1814 dan berfungsi sebagai kantor Residen Banten dari tahun 1928. Bangunan berbentuk empat persegi panjang, memiliki 8 pilar bergaya *Tuscan*, jendela berdaun ganda dengan jenis *jalosie*, beratap limasan dengan genteng (telah diganti dengan genteng berglasur) dengan kontruksi kayu, serta berdiri di atas pondasi masif ditinggikan 60 cm dari permukaan tanah. Kemudian di Kampung Kuno Kaujon³ Serang terdapat Mesjid Kuno Kaujon yang berdiri di atas pondasi masif, berbentuk empat persegi (10 x 10) m², dan dilapisi tegel putih. Ruang utama dibatasi dinding pada keempat sisinya, terdapat mihrab di sebelah barat berupa ceruk tempat

3 Nama kampung kuno Kaujon berasal dari nama tokoh pendiri kampung tersebut, yaitu Ki Uju. Kemudian kata "Ki Uju" berubah bunyinya menjadi "Kaujon"

imam memimpin shalat. Beratap susun tiga dengan *mustoko* di atasnya, di sebelah selatan terdapat *pawastren* sebagai tempat shalat perempuan, memiliki ragam hias arsitektural pengaruh lokal pada komponen *pelipit* dan *mustoko*⁴ (Tim Peneliti, 2011: 74-75, 93-94).

Kehidupan Sederhana di Masa Prasejarah/Protosejarah

Zaman prasejarah awal (2.000.000-10.000 SM), tinggalan budaya yang ada menunjukkan adanya teknologi yang masih sangat sederhana, masih manual dengan menggunakan tangan atau alat-alat sederhana terbuat dari bahan-bahan yang ditemukan di sekitarnya. Dimungkinkan kayu merupakan bahan terpenting, tetapi mudah lapuk dan tidak akan bertahan lama sehingga tidak ditemukan contohnya. Menyangkut aspek keadaan sosial juga tidak terlihat adanya indikasi khusus mengenai pembedaan golongan masyarakat. Kemudian di bidang kepercayaan atau religi juga belum memberi bukti tentang agama atau kepercayaan yang dianut. Selanjutnya tentang aspek perekonomian masih mengandalkan pencarian makanan secara liar/berburu (Miksic, 2002:10).

Zaman prasejarah akhir (10.000 SM-200. M) telah menunjukkan peningkatan di beberapa bidang kehidupan. Teknologi sudah mengalami peningkatan ditandai dengan pemakaian alat-alat batu yang lebih halus dan memiliki fungsi penting dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Makanan sudah diolah sendiri di suatu tempat tertentu dengan budidaya pertanian bahan makanan pokok, dan daging dari hewan peliharaan. Kemudian juga telah mengalami kemajuan di bidang irigasi dan petak-petak sawah/ladang yang berundak. Sistem sosial dan kepemimpinan sudah berdasarkan pembedaan kedudukan, berdasarkan temuan kubur-kubur yang lebih mewah dari kubur-kubur lainnya. Perbedaan status ini dimungkinkan diwariskan kepada keturunannya. Selanjutnya mengenai kepemimpinan sudah berkembang ke arah yang lebih maju, berdasarkan kecakapan yang dimiliki seseorang atau tidak lagi berdasarkan senioritas (Miksic, 2002: 10).

Seni yang berkembang pada zaman prasejarah akhir ditunjukkan dengan bukti-bukti temuan perhiasaan gelang dan manik-manik batu. Juga temuan kapak perunggu besar untuk kepentingan upacara. Juga ditemukannya nekara perunggu besar yang dimungkinkan berfungsi keagamaan, berhubungan dengan kesuburan dan permohonan hujan, serta dengan pemujaan roh nenek moyang. Di bidang perekonomian telah berkembang pesat, dimulainya perdagangan jarak jauh dengan India.

4 Pelipit biasa dijumpai pada bangunan candi, sedang *mustoko* banyak dijumpai pada bangunan tradisional Jawa.

Hal ini didorong oleh hasrat yang besar untuk memperoleh benda-benda langka sebagai lambang kedudukan atau status sosial yang tinggi (Miksic, 2002: 10).

Masa Prasejarah akhir ditandai temuan benda-benda prasejarah bercorak neolitikum. Zaman neolitikum ini merupakan revolusi besar dalam peradaban manusia. Penghidupan *foodgathering* berubah menjadi *foodproducing*, dengan cara bercocok tanam dan beternak, yang berpengaruh besar dalam kehidupan manusia (Soejono, 1975). Di antara benda arkeologis yang telah ditemukan, yaitu kapak batu, beliung persegi, alat serpih, fragmen keramik, dan manik-manik. Tinggalan arkeologis tersebut menandakan sudah ada kelompok masyarakat yang hidup dari sektor pertanian dengan pola sangat sederhana. Selain itu, juga berkembang pola kebudayaan logam (perunggu) di Situs Patenggeng Subang, yaitu berupa temuan sisa-sisa pengolahan logam berupa kerak logam (Tim Peneliti, 2010: 79). Tinggalan arkeologis ini menunjukkan bahwa pemilik budaya pada masa ini telah pandai bercocok tanam dan beternak, telah hidup menetap dengan kepandaian membuat rumah. Menetap di suatu wilayah tertentu secara berkelompok melahirkan peraturan kerja sama. Adanya pembagian kerja di antara individu memunculkan berbagai jenis pekerjaan atau cara memenuhi kebutuhan hidup. Kepandaian membuat periuk mengalami kemajuan pesat. Pada masa ini telah diletakkan dasar-dasar pertama untuk penghidupan manusia seperti sekarang ini (Soejono, 1975).

Selanjutnya terdapat temuan penguburan di dalam dan di luar tempayan di Situs Kubur Anyer Lor berupa rangka manusia, dengan bekal kubur periuk kecil, pedupaan, dan kendi, serta berupa cawan, periuk kecil, dan manik-manik kalsedon atau kaca. Juga bekal kubur dari bahan logam berbentuk gelang perunggu, dihias dengan pola hias pilin. Berdasarkan temuan ini dapat dikatakan bahwa perkembangan budaya ditandai kemajuan di bidang teknologi, melalui penggunaan bahan logam atau mulai berkembangnya tradisi logam. Situs Anyer Lor dapat digolongkan sebagai situs di masa paleometalik/masa perundagian (Soejono, 1992).

Masa protosejarah di kawasan Karawang diperkirakan berlangsung pada awal Masehi, dengan dikenalnya budaya Buni dengan berbagai tinggalan arkeologis. Salah satunya perkakas tembikar Buni/*Buni Pottery Complex*⁵ (Soejono, 1990:271)(Tim Peneliti, 2009:64). Adanya temuan fragment tembikar

5 Penamaan Buni karena pada awalnya temuan tembikar terkonsentrasi di daerah Buni, Bekasi. Dalam penelitian-penelitian selanjutnya ditemukan meluas ke arah timur di daerah aliran Sungai Citarum dan Bekasi hingga Sungai Ciparage di Cilamaya, Karawang. Tempat-tempat penemuannya selain di Buni yaitu di Kedungringin, Wangkal, Utanringin, Batujaya, Puloglatik, Kertajaya, Dongkal, dan Karangjati (Soejono, 1990: 271) (Tim Peneliti, 2009: 64).

dari India sebagai bekal kubur di kompleks budaya Buni, dimungkinkan telah adanya kontak dengan India. Kemudian tembikar dengan motif anyaman dengan teknik tekan, perpaduan antara penggunaan tatap dan pelandas, merupakan jejak budaya masa bercocok tanam. Kemudian temuan keramik berwarna coklat berglasir hijau zaitun berasal dari Cina masa dinasti Tang (abad ke-7-10 M). Juga temuan fragmen tempayan keramik berwarna coklat muda, bagian dalam tertutup glasir warna hijau, sedangkan di bagian luar glasir dibiarkan mengalir, di dinding bagian bawah sampai kaki tidak berglasir. Bahan batuan abu-abu diduga berasal dari Cina masa dinasti Song (960-1279). Perubahan budaya yang terjadi dalam hal ini adalah adanya kepercayaan/religi yang mulai dianut oleh masyarakat setempat, juga kemajuan di bidang teknologi, tempat tinggal mulai menetap dengan mata pencaharian yang sudah berkembang dengan kehidupan bercocok tanam.

Temuan-temuan di situs Kendaljaya, Pedes, Karawang menandai masa awal peradaban di pantai utara Jawa Barat. Berupa temuan kubur di Komplek Budaya Buni yang menandakan adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat pendukung tembikar Buni. Selanjutnya beberapa temuan arkeologis di situs Kendaljaya Karawang ada juga yang berupa bandul baja, kapak batu, dan tatap pelandas. Hal ini memberikan informasi bahwa masyarakat tembikar Buni bermata pencaharian sebagai nelayan, telah mengenal bercocok tanam, dan sebagian telah memiliki keahlian membuat barang-barang tembikar dengan teknologi tatap pelandas, serta membuat alat-alat logam dan manik-manik. Selanjutnya adanya kontak-kontak dengan dunia luar pada masa ini diketahui dari sejumlah tinggalan manik-manik. Di Asia Tenggara perdagangan manik-manik tertua mulai 400 SM dan Arikamedu (pantai timur India)⁶ telah dikenal sebagai pusat produksi manik-manik yang diekspor ke Asia Tenggara. Juga temuan yang cukup penting, tembikar kasar India, yang dibawa para pendatang sebagai alat keperluan sehari-hari dan tidak diperdagangkan. Tembikar-tembikar kasar India ini telah diproduksi sekitar akhir abad ke-1 SM sampai awal abad ke-1 M atau ke-2 M (Indrajaya, 2009 dalam <http://www.karawanginfo.com/?cat=8>. 26 Januari 2012).

Adanya jalur perdagangan India-Asia Tenggara dapat dilihat dari kontak-kontak yang cukup intensif. Hal ini telah menimbulkan akulturasi kebudayaan antara masyarakat pendatang (India) dan masyarakat lokal (pendukung tembikar Buni), yaitu diterimanya kebudayaan India ke dalam kebudayaan lokal. Agama Hindu dan Buddha tumbuh dan berkembang di masyarakat yang telah memiliki tingkat budaya yang cukup tinggi ini.

6 Arikamedu (pelabuhan kuno di pantai timur India) sebagai pusat penghasil manik-manik berlangsung sampai abad ke-3 M, kemudian pusat-pusat produksi tersebut berpindah ke Asia Tenggara seperti KlongThom (Thailand Selatan), Oc-co (Vietnam), dan Mantai (Srilangka).

Perkembangan Pola Kehidupan Pada Masa Klasik/Hindu-Buddha

Pada masa Klasik/Hindu-Buddha, masyarakat pesisir mengalami perkembangan cukup pesat akibat persentuhan dengan budaya luar yang cukup intensif, melalui jalur perdagangan (ekonomi) dan persembahan persahabatan (politik). Hal ini ditunjukkan dengan temuan di Situs Cikande, Kecamatan Pakisjaya, Kabupaten Karawang, yang dihasilkan melalui ekskavasi. Penentuan lokasi ekskavasi berdasarkan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan bagian dari jalur Sungai Kaliasin lama yang mengalir sampai ke kompleks Percandian Batujaya. Menurut laporan masyarakat, sebelumnya telah ditemukan beberapa fragmen keramik dan tembikar. Kemudian ditemukan benda keramik yang diperkirakan berasal dari Fujian, Cina Selatan, masa Dinasti Song (960-1279). Temuan ini membuktikan bahwa masyarakat Kampung Cikande dimungkinkan telah mendiami tepian Sungai Kaliasin lama (Tim Peneliti, 2009: 56). Tinggal di sepanjang aliran sungai secara menetap dan memiliki mata pencaharian dari hasil bercocok tanam dan menangkap ikan. Hasil ini dimungkinkan dikonsumsi sendiri atau dijadikan barang dagangan yang ditukar dengan benda lain yang datang dari luar. Juga telah melakukan kontak dengan Cina berdasarkan keberadaan benda keramik Cina, yang dimungkinkan sebagai benda perdagangan (alat tukar) atau persembahan persahabatan.

Berdasarkan temuan di situs Cikande menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan budaya yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia. Fragmen tembikar bermotif anyaman dengan teknik tekan, pembuatannya merupakan perpaduan antara tatap dan pelandas. Fragmen seperti ini sama dengan yang ditemukan di Komplek Budaya Buni, menunjukkan tembikar dengan ciri ini termasuk benda arkeologis masa bercocok tanam. Selanjutnya fragmen keramik berwarna coklat berglasir hijau zaitun, berasal dari Cina masa Dinasti Tang (abad ke-7-10), juga menunjukkan adanya kontak dengan dunia luar secara tidak langsung (Tim Peneliti, 2009: 66).

Bukti-bukti yang menunjukkan lokasi bermukim dan tempat beraktivitas yang sudah menetap, yaitu adanya temuan di Serang. Situs berada di lokasi dengan ketersediaan sumber daya alam yang baik, adanya sumber mata air yang memberi kemudahan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Kemudian temuan situs di lokasi dengan ketersediaan tanah yang subur dan dapat dimanfaatkan untuk sehari-hari. Selanjutnya situs bekas Kerajaan Banten Girang, menurut Gulliot merupakan situs pemukiman/perkotaan dengan sistem pertahanan semasa abad ke-10-16 M. Di Jawa Barat sistem pertahanan seperti ini ditemukan di bekas Kerajaan Kawali dan Pakuan Pajajaran sekitar abad ke-14-15 M. Juga dapat dilihat pada masyarakat Melayu do Lobuh Tua

(Barus), Pugung Raharjo, Nagarasaka, dan Benteng Sari di Lampung (Tim Peneliti, 2011: 3).

Perkembangan Pesat di Berbagai Bidang Kehidupan Pada Masa Pengaruh dan Perkembangan Islam sampai Masa Kolonial

Memasuki masa pengaruh dan perkembangan Islam sampai masa kolonial, perubahan budaya pada masyarakat pesisir mengalami perkembangan yang sangat pesat, terutama masa kolonial mengalami loncatan yang sangat jauh dari masa sebelumnya. Telah terjadi kontak yang sangat intensif dengan budaya luar yang sengaja datang ke Nusantara, baik bertujuan untuk berdagang (ekonomi) maupun kolonisasi (sosial-politik). Kontak budaya ini mengakibatkan terjadinya pencampuran dua budaya atau lebih, sehingga menghasilkan budaya baru dengan tidak meninggalkan ciri-ciri budaya aslinya (akulturasi). Juga telah terjadi peleburan budaya masyarakat minoritas ke dalam budaya masyarakat mayoritas (asimilasi). Hal ini ditandai adanya makam-makam dan mesjid kuno dengan tipe tertentu, yang menunjukkan adanya pengaruh Islam. Kemudian adanya bangunan-bangunan kolonial berarsitektur *Indishe Empire Style* dan *Indo Eropean Style/Indis*, beserta tata kota dan klaster pemukiman modern dan terencana dengan baik. Hal ini sebagai pengaruh budaya barat akibat kedatangan bangsa-bangsa Eropa dan penjajahan bangsa Belanda yang meninggalkan jejak-jejak sejarah dan budayanya, melalui tinggalan budaya fisik/*tangible culture*.

Masa Islam di Kecamatan Cilamaya Kulon, Kampung Ciparage, Desa Manggung Jaya, ditandai adanya kompleks makam Bupati Karawang di dalam bangunan, berlantai keramik dan beratap genteng. Di antaranya Makam Bupati Karawang I, berjirat batu (pualam), tidak bernisan dan bertuliskan nama yang bersangkutan pada marmer putih. Kemudian Makam Bupati Karawang V. Makam yang ada sekarang adalah pindahan dari tempatnya semula, yaitu area Mesjid Agung Alun-alun Barat Karawang. Bentuk nisa tipe Aceh berbentuk gada dari bahan kayu, ragam hias flora, dengan tinggi 75 cm. Hal ini menunjukkan telah terjadi hubungan dengan daerah lain melalui perdagangan (ekonomi) dan hubungan kerja sama melalui bidang politik dan militer, strategi perang atau kebijakan pemerintahan. Secara langsung dan atau tidak langsung telah terjadi penetrasi budaya Melayu (Aceh) yang bercampur dengan budaya lokal, dengan tidak menghilangkan sifat-sifat dasar masing-masing budaya/akulturasi budaya.

Peninggalan masa Islam di Kecamatan Pakisjaya juga terdapat di Kampung Kelapa II, Desa Tanjung Bungin, berupa Makam Keramat Syech Zakaria.

Syech Zakaria adalah seorang guru mengaji dan tokoh penyebar agama Islam. Kondisi makam cukup terawat dengan pagar besi di sekelilingnya, dengan jirat makam merupakan bangunan baru berlapis keramik. Nisan pipih tipe nisan Demak-Troloyo, yang terbuat dari batu marmer. Hal ini menunjukkan telah terjadi percampuran dua budaya atau akulturasi budaya antara Jawa dan Sunda. Asimilasi budaya telah terjadi di Desa Tanah Baru, Kecamatan Pakisjaya, yaitu di Situs Kampung Melayu. Telah terjadi penetrasi budaya Melayu Betawi di wilayah budaya Sunda. Masyarakat setempat yang kemungkinan besar adalah orang Sunda (terutama kaum perempuan) telah mengikuti budaya Melayu Betawi (suaminya sebagai pendatang) dengan sukarela atau telah terjadi asimilasi budaya melalui perkawinan.

Pada masa kolonial Belanda telah terjadi perubahan yang sangat signifikan, terutama setelah runtuhnya Kerajaan Pajajaran. Berbagai wilayah di Pulau Jawa, seperti yang terjadi di wilayah Subang, menjadi daerah rebutan berbagai kekuatan. Dalam catatan sejarah diungkapkan bahwa Kerajaan Banten, Mataram, Sumedanglarang, VOC, Inggris, dan Kerajaan Belanda, berusaha keras menanamkan pengaruh di daerah-daerah tersebut. Wilayah Subang menjadi daerah rebutan, karena Subang sangat strategis ditinjau dari aspek sosial politik, yaitu dekat dengan pusat kekuasaan di Batavia. Juga disinyalir bahwa tanah-tanah di sini cocok untuk dijadikan kawasan perkebunan, yang akan memberi keuntungan besar. Diceritakan juga bahwa pada saat konflik Mataram-VOC, wilayah Kabupaten Subang, terutama di kawasan utara, dijadikan jalur logistik bagi pasukan Sultan Agung yang akan menyerang Batavia. Saat itulah terjadi percampuran budaya antara Jawa dengan Sunda, karena banyak tentara Sultan Agung yang tidak kembali ke Mataram dan akhirnya tinggal menetap di wilayah Subang.

Kemudian di tahun 1771, wilayah Subang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Sumedanglarang, tepatnya di Pagaden, Pamanukan, dan Ciasem, tercatat seorang bupati yang memerintah secara turun-temurun. Saat pemerintahan Sir Thomas Stamford Raffles (1811-1816) konsesi penguasaan lahan wilayah Subang diberikan kepada swasta Eropa. Tahun 1812 tercatat sebagai awal kepemilikan lahan oleh tuan-tuan tanah yang selanjutnya membentuk perusahaan perkebunan *Pamanoekan en Tjiasemlanden* (P & T Lands). Penguasaan lahan yang luas ini tetap bertahan walaupun kekuasaan sudah beralih ke tangan pemerintah Kerajaan Belanda. Lahan yang dikuasai penguasa perkebunan saat itu mencapai 212.900 hektar dengan hak *eigendom*. Untuk melaksanakan pemerintahan di daerah ini, pemerintah Belanda membentuk distrik-distrik yang membawahi onderdistrik. Saat itu,

wilayah Subang berada di bawah pimpinan seorang kontrolir *Bienenlandsch Bestuur (BB)* yang berkedudukan di Subang (Tim Peneliti, 2010: 9).

Bekas kompleks bangunan pabrik dan perumahan milik perusahaan perkebunan *Pamanoekan en Tjiasem landen (P & T Lands)*, sekarang ini berupa Komplek Bangunan Pabrik dan Perumahan PT. Sang Hyang Seri. Secara umum bangunan-bangunan kolonial yang ada menunjukkan besarnya pengaruh budaya Eropa (Belanda) yang disesuaikan dengan lingkungan alam dan ketersediaan bahan yang ada. Dari segi bentuk dan gaya arsitektur sangat kental dengan pengaruh gaya modern Eropa atau *modern style* tampak dari volume, arsitektur, dan fungsi bangunan yang sesuai dengan kebutuhan bisnis perusahaan dan perumahan yang nyaman bagi pemilik dan para pekerjanya.

Keberadaan bangunan kolonial bekas rumah tinggal tuan tanah, menjelaskan tentang perkembangan pesat perdagangan komoditi ekspor, dengan dibukanya kebun-kebun baru sebagai ladang perkebunan besar, milik pengusaha swasta (Eropa dan Cina). Kemajuan di bidang perkebunan ini telah mengubah struktur masyarakat tradisional, dari masyarakat petani di sawah/ladang atau di kebun dengan jenis tanaman rendah dan berumur pendek, menjadi buruh kebun dan buruh pabrik di perkebunan besar dengan jenis tanaman keras dan berumur panjang, serta menjadi kuli pabrik di perusahaan-perusahaan yang berkaitan dengan keberadaan perkebunan besar tersebut.

Perubahan budaya yang cukup signifikan dibuktikan juga dengan tata kota kolonial yang terencana dan fungsi bangunan. Pada masa ini tempat bermukim atau wilayah tinggal sekelompok masyarakat dalam satu wilayah budaya dibatasi oleh suatu wilayah administrasi tertentu. Hal ini terjadi di wilayah Kota dan Kabupaten Serang Banten. Secara umum pola tata kota Serang terbagi ke dalam tiga klaster, yaitu klaster pekampungan, perkantoran, perdagangan/ruko sebagai pusat perekonomian. Juga terjadi perubahan bentuk dan gaya arsitektur bangunan, yaitu terjadinya pencampuran antara gaya kolonial dan gaya lokal. Percampuran ini menghasilkan gaya arsitektur Indis, yang terlihat pada bentuk bangunan tinggi, dinding tebal, bentuk atap joglo, memiliki teras atau koridor di sepanjang bangunan atau pada sebagian luar bangunan. Hal ini terlihat pada permukiman yang ada di pusat Kota Serang sebagai sentra administrasi pemerintahan kolonial Belanda. Juga tampak pada bangunan-bangunan kantor dan fasilitas publik lainnya.

Akulturasi budaya pada masa kolonial di Kecamatan Pakisjaya dan Kecamatan Tirtajaya dapat dibuktikan dengan banyaknya bangunan kolonial

dengan dua gaya, yaitu Eropa dan lokal (Sunda). Misalnya keberadaan gedung SD Tanjung Bungin 1 dan gedung SDN Pisang Sambo 1. Budaya lokal yang masih dipertahankan terlihat pada bahan dinding bagian atas yang terbuat dari anyaman bambu (*bilik*), dan memiliki atap seperti atap rumah kampung dari genteng. Kemudian sentuhan budaya Eropa tampak pada bagian bawah dinding terbuat dari bata yang dilepa, dan bangunan ditinggikan sekitar 60 cm dari permukaan tanah.

Di daerah Cikoneng Anyer Kabupaten Serang Banten telah terjadi akulturasi dan asimilasi budaya. Hal ini tampak dari keberadaan mesjid Cikoneng, Mercusuar Cikoneng, Makam Minak Sangaji, Komplek Makam Kisepuh, dan Komplek Makam Keramat Astana Anyer Tulaksana. Kedatangan masyarakat Lampung dengan budaya Melayu diterima dengan baik oleh masyarakat setempat yang kemungkinan besar memiliki budaya Sunda, walaupun diperkirakan sudah bercampur dengan budaya Jawa pesisiran. Jadi, ada tiga budaya yang saling mempengaruhi dan juga saling meleburkan diri, dengan tetap mempertahankan budaya asli masing-masing pemilik budayanya (akulturasi), serta menerima dengan utuh budaya lain sebagai budayanya sendiri (asimilasi). Hal ini ditunjukkan dengan pembangunan Mesjid Cikoneng oleh Masyarakat Lampung tersebut dengan bentuk dan gaya yang unik sebagai campuran lebih dari dua budaya, yaitu budaya Melayu Lampung, Sunda, Jawa Pesisiran, budaya Islam dari Timur Tengah yang kemungkinan dibawa oleh para pedagang India Selatan. Bentuk atap tumpang atau susun empat menunjukkan ciri budaya Jawa pesisiran, sedang hiasan pada puncak atap berupa *mamolo* atau *mustaka* adalah pengaruh budaya pra Islam (serupa dengan bangunan pura di Bali modern). Bangunan mesjid ini tidak memiliki serambi pada sisi kanan dan kirinya, tetapi memiliki dua mihrab dengan undakan. Bentuk mihrab ini dimungkinkan pengaruh tradisi lama pra Islam yang masih bertahan di kalangan masyarakat Sunda dan menjadi budaya Sunda. Kemudian adanya hiasan kaligrafi dan pahatan piring porselin pada dinding bagian dalam mesjid, yang mungkin meniru hiasa ubin Islam Klasik (Ambary dalam Miksic, 2002: 126-127).

Mercusuar Cikoneng dengan tinggi 75,5 meter dan 16 lantai, dengan kontruksi baja, tersusun dari lempengan-lempengan baja dengan rongga di tengah-tengah menara berbentuk silinder, terdapat jendela kaca dan setiap lantai dihubungkan oleh tangga besi berbentuk melingkar. Pada lantai ke-16 (teratas) terdapat lampu suar dengan penutup setengah bola yang dapat berputar 360 derajat. Hal ini menunjukkan teknologi canggih Eropa yang sengaja diterapkan oleh Pemerintah Belanda, untuk kepentingan dan

kelancaran proses pemantauan ke laut lepas. Bentuk dan gaya arsitektur kolonial sangat dominan yang disesuaikan dengan lingkungan alamnya

Pengaruh kolonial di Kota Serang tampak dari bangunan bergaya kolonial dan tata kota kolonial yang sangat terencana. Misalnya bangunan Kantor Gubernur Banten memperlihatkan unsur arsitektur Eropa sangat dominan, dengan melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekita dan unsur arsitektur lokal. Bangunan ini bergaya arsitektur campuran/Indis. Kemudian di Kampung Kuno Kaujon terdapat Mesjid Kuno Kaujon yang menunjukkan unsur arsitektur mesjid lama, yang berkesan kelanjutan dari bangunan keagamaan pra Islam (Ambary dalam Miksic, 2002: 126-127). Di antaranya terdapat hiasan tanah liat yang disebut *mustaka* atau *memolo*, pada puncak tertinggi atap susun tiga, adanya mihrab berupa ceruk, terdapat *pawastren* sebagai tempat shalat perempuan, terdapat ragam hias arsitektural pengaruh lokal pada komponen *pelipit* dan *mustaka*. Secara keseluruhan arsitektur bangunan adalah campuran antara gaya Eropa masa kolonial Belanda dan gaya lokal masa sebelumnya, atau bergaya Indis.

Kemudian berdasarkan beberapa tinggalan arkeologis dari masa protosejarah sampai masa kolonial, di pesisir utara Jawa bagian barat telah terjadi perubahan nilai-nilai kehidupan. Perubahan yang tampak terutama perkembangan pola hidup dari kehidupan yang masih sangat sederhana sampai kehidupan modern. Pada masa protosejarah masyarakat pesisir utara Jawa bagian barat masih hidup bergantung pada alam. Ketersediaan sumber makanan dan tempat tinggal masih sangat alami dengan berburu dan mengumpulkan makanan yang disediakan alam. Kegiatan pencarian makanan ini masih menggunakan alat yang sangat sederhana, terbuat dari batu. Kemudian, tempat tinggal juga masih memanfaatkan kemurahan alam dengan adanya gua-gua yang dapat melindungi dari hujan dan panas, serta gangguan binatang buas. Di dalam gua-gua ini hidup kelompok kecil yang masih didominasi oleh kepemimpinan primitif, yaitu kekuatan fisik dan senioritas.

Memasuki masa klasik Hindu/Buddha masyarakat pesisir utara telah mengalami kehidupan yang lebih baik. Tampak dari adanya bukti-bukti temuan yang menunjukkan tempat tinggal yang semi permanen dan menetap di suatu daerah tertentu. Kehidupan yang menetap ini ditunjang dengan kemajuan di bidang teknologi bercocok tanam yang dapat memberi hasil yang baik untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Juga adanya sistem pengelolaan kelompok masyarakat dan lingkungan yang mengalami perkembangan. Selain sudah hidup berkelompok dalam jumlah besar dengan

kepemimpinan yang lebih baik, juga sudah ada kerja sama yang baik dalam hal pembagian tugas pekerjaan dan pemeliharaan kampung tempat bermukim. Serta telah terjadi kontak dengan dunia luar, kelompok masyarakat yang berbeda budaya, walaupun belum terjadi secara intensif.

Pada zaman pengaruh Islam dan kolonial, masyarakat pesisir utara Jawa bagian barat mengalami perubahan nilai-nilai yang cukup signifikan. Telah melakukan kontak dengan dunia luar secara intensif, yaitu dengan kelompok masyarakat dari daerah lain dengan budaya yang berbeda melalui jalur perdagangan. Dengan adanya kontak ini terjadi pengayaan budaya yang memberi nilai-nilai kehidupan yang lebih baik, juga telah mengubah kehidupan yang sederhana menjadi modern dengan teknologi yang jauh lebih maju.

Penutup

Tinggalan arkeologis zaman prasejarah di wilayah pesisir utara Jawa bagian barat ditandai dengan telah ditemukannya situs-situs megalitikum punden berundak, berbagai alat batu berukuran besar dan kecil, alat batu berpenampang kasar dan halus, serta berbentuk teratur dan tidak teratur. Juga alat-alat yang terbuat dari perunggu dan besi, khususnya yang terjadi di masa protosejarah. Kemudian masa Hindu-Buddha/Klasik dapat ditelusuri melalui bangunan candi, gerabah, patung, arca, dan logam. Selanjutnya masa pengaruh dan perkembangan Islam tampak dari keberadaan mesjid kuno dan makam kuno tokoh pemerintahan dan tokoh penyebar agama Islam. Sementara itu, masa pengaruh kolonial Belanda ditandai dengan gaya arsitektur Indis berbagai jenis bangunan. Juga dari pola permukiman dan tata kota sebagai kota atau kampung yang dibangun pada masa kolonial Belanda.

Perubahan budaya pada masyarakat pesisir tampak melalui beberapa tinggalan arkeologis dalam rentang waktu yang cukup panjang, terutama dengan terjadinya pencampuran dan peleburan budaya antara bangsa pendatang dan penduduk asli. Pencampuran dua budaya atau lebih yang tidak menghilangkan unsur budaya aslinya atau akulturasi, hampir terjadi di setiap periode budaya. Sementara itu, peleburan satu budaya ke dalam budaya lainnya dengan sukarela melalui perkawinan atau asimilasi, terutama pada masa Klasik dan Islam. Dengan demikian, tinggalan budaya materi/*tangible culture* berupa temuan-temuan benda arkeologis sangat berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada masyarakatnya.

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan M. 2002. Mesjid dan Makam Kuna, dalam Miksic, John (Penyusun). *Indonesia Heritage Jilid 1: Sejarah Awal*. Terjemahan Karsono H. Saputra, Timbul Haryono, dan Estia Mahyudi. Jakarta: Buku Antar Bangsa
- Binford, Lewis R. 1972. *Archaeological Perspective*. New York/London: Seminar Press
- Geertz, Hildred. (1981). *Aneka Budaya Dan Komunitas Di Indonesia* (terj.), Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial & FS UI.
- Indrajaya, Agustijanto. 2009. "Awal Peradaban di Pantai Utara Jawa Barat, Penelitian Arkeologi di Situs Kendaljaya, Pedes, Karawang". Makalah dalam *Pojok Karawang* (Situs Kendaljaya di Pedes, 5 Maret 2009)
- Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- , 1990. *Sejarah Teori Antropologi, jilid 1*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Miksic, John (Penyusun). 2002. *Indonesia Heritage Jilid 1: Sejarah Awal*. Terjemahan Karsono H. Saputra, Timbul Haryono, dan Estia Mahyudi. Jakarta: Buku Antar Bangsa
- , 2002. *Indonesia Heritage Jilid 2: Manusia dan Lingkungan*. Terjemahan Karsono H. Saputra, Timbul Haryono, dan Estia Mahyudi. Jakarta: Buku Antar Bangsa
- Poerwanto, Hari, 1997. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, Depdikbud, Jakarta
- Rapoport, Amos, 1983, *Development, Culture Change and Supportive Design*. Pergamon Press, New York
- , 1994, *Sustainability, Meaning & Traditional Environment*. IASTE Convergence, Tunis
- Soejono, R.P. (ed). 1992. *Jaman Prasejarah di Indonesia*. Sejarah Nasional Indonesia I. Jakarta: P.N. Balai Pustaka
- (ed). 1975. *Sejarah Nasional Indonesia I: Jaman Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Syam, Nur, 2005, *Islam Pesisir*, LKIS, Yogyakarta
- Thohir, Mudjahirin, 2006. *Orang Islam Jawa Pesisiran*, Fasindo, Semarang

- Tim Peneliti. 2007. Laporan Penelitian Arkeologi Penanggulangan Kasus di Desa Kendaljaya, Kecamatan Pedes, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Bandung: Balai Arkeologi Bandung (Tidak Diterbitkan)
- , 2009. Laporan Penelitian Arkeologi Puncak-Puncak Peradaban Protosejarah-Kolonial di Pesisir Utara Jawa Barat: Kabupaten Purwakarta, Bekasi, Karawang, Provinsi Jawa Barat. Bandung: Balai Arkeologi Bandung (Tidak Diterbitkan)
- , 2010. Laporan Penelitian Arkeologi Permukiman Puncak-Puncak Peradaban Awal Masehi Sampai Masa Kolonial di Kabupaten Subang Jawa Barat. Bandung: Balai Arkeologi Bandung (Tidak Diterbitkan)
- , 2011. Laporan Penelitian Arkeologi Permukiman Puncak-Puncak Peradaban Awal Masehi Sampai Masa Kolonial di Kabupaten Serang dan Sekitarnya, Provinsi Banten